

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Merujuk pada analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai representasi feminisme pada karakter Hypatia dalam film *Agora* 2009 dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari sign, object, dan interpretant. Maka didapatkan kesimpulan dari Film *Agora* menggunakan representasi Stuart Hall yang tervisualisasikan melalui adegan yang diperankan, adapun berdasarkan representasi feminisme liberal sebagai berikut:

1. Perempuan sebagai pengajar bagi kaum laki-laki dimana dalam realitasnya perempuan memiliki kemampuan dan integritas yang setara dengan laki-laki termasuk dalam hal pendidikan dan edukasi.
2. Dukungan keluarga khususnya orang tua memiliki peranan yang krusial dalam memberikan pemahaman dini terkait dengan isu gender dan memberikan kebebasan penuh kepada anak perempuan dalam mengeksplorasi kemampuan dan keinginannya termasuk dalam hal pendidikan.
3. Tegas memberikan penolakan, menolak pernyataan cinta seseorang adalah hak pribadi yang sepenuhnya dimiliki oleh setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam suatu hubungan, kesepakatan dan perasaan kedua belah pihak haruslah setara, tanpa paksaan, dan tekanan. Perempuan harus memiliki kesadaran dan keberanian atas apapun yang berhubungan dengan dirinya, termasuk dengan pernyataan cinta seorang laki-laki.
4. Konfrontasi perempuan, pada realitasnya perempuan mampu untuk berdiri dengan berani bersuara dan mengutarakan pikirannya, sikap menunjukkan keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuannya ini menjadi bentuk konfrontasi untuk menindas konstruksi sosial yang patriarkis.
5. Sikap independensi perempuan, perempuan mampu memegang teguh keyakinannya ialah individu yang memiliki prinsip kuat dan integritas yang mendalam. Ia tidak terpengaruh oleh tekanan sosial, pandangan orang lain, atau situasi yang menegang, perempuan memiliki pijakan kokoh dalam nilai-nilai keyakinan yang diyakini benar. Sikap independensi ini mencerminkan perempuan

memiliki kekuatan, keberanian, dan kemandirian berpikir. Karakter perempuan seperti itu yang kemudian ingin ditunjukkan oleh Hypatia dalam film *Agora* ini. Perempuan yang mempunyai pendirian kuat, selama yang diyakininya adalah suatu kebenaran Hypatia akan terus memperjuangkannya, bahkan sampai diakhir kematiannya ia tetap memperjuangkan kebenaran tanpa merubah sedikitpun pendiriannya. Hypatia mampu mendobrak tatanan sosial yang sudah dibentuk dari dulu oleh masyarakat, seperti menganggap perempuan tidak layak mendapatkan pendidikan yang sama oleh laki-laki, kemudian perempuan yang tidak boleh menjadi seorang pemimpin, hal itu dikarenakan stereotipe yang dibentuk oleh masyarakat bahwa perempuan tidak bisa berfikir menggunakan logika dan lebih banyak berfikir menggunakan perasaan. Berbeda dengan laki-laki yang menggunakan logikanya dalam mengambil suatu keputusan.

5.2 Saran

Setelah peneliti mengkaji penelitian ini, tentunya peneliti tidak dapat terhindar dari kesalahan dan kekurangan selama proses penelitian berlangsung. Adapun saran-saran yang diberikan peneliti dan sebagai bahan pertimbangan agar penelitian berikutnya agar bisa lebih baik dan lebih detail dalam melakukan kajian penelitian. Beberapa saran diantaranya yakni:

1. Saran Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian berikutnya diharapkan bisa menggenapi kelemahan dari penelitian ini dengan menggunakan film serupa dalam membahas lebih dalam dan detail tentang nilai-nilai feminisme perempuan. Penelitian yang dilakukan ini hanya mencakup fokus pada nilai-nilai feminisme berdasarkan pada paham feminisme liberal. Kemudian, saran lain untuk penelitian berikutnya adalah menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya agar tidak menggunakan teori semiotika yang serupa dengan menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori model lainnya untuk memecahkan sebuah masalah dalam penelitian, dikarenakan teori semiotika Charles Sanders Peirce memiliki kelemahan dalam analisis data yang kurang kritis. Lalu saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk kedepannya dapat menggunakan teori feminisme kritis alih-alih menggunakan teori yang sama, hal ini dikarenakan teori feminisme kritis akan lebih dapat mengeksplorasi hubungan antara kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial

dalam menciptakan dan mempertahankan ketidakadilan gender. Analisis feminisme kritis lebih berfokus untuk menganalisis lebih mendalam terhadap norma-norma patriarki, kapitalisme, dan institusi sosial lainnya berkolaborasi untuk menindas kelompok marginal lainnya.

2. Saran Praktis

Dari segi praktis, harapan peneliti kedepannya karya ilmiah ini dapat menjadi bahan penelitian dan pertimbangan untuk praktisi di dunia perfilman yang diharapkan film dapat menjadi sarana edukatif dan informatif bagi penikmatnya, dan tidak hanya berpaku pada kepentingan komersil. Diharapkan pula untuk praktisi perfilman dapat meningkatkan jumlah produksi film yang relevan. Hal ini dikarenakan masih masifnya dipasaran film yang menampilkan karakter utama pemeran perempuannya menjadi individu yang termarjinalkan dan tersubordinasikan. Maka dari itu untuk penelitian berikutnya dan untuk penggemar film Agora maupun filsuf Hypatia yang menonton bisa merubah sudut pandang terkait dengan nilai-nilai feminisme yang ada didalamnya.

